

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI MAKAN BAJAMBA DALAM
BARALEK ADAT MINANGKABAU DI DESA BASO KABUPATEN
AGAM PROVINSI SUMATERA BARAT**

Oleh: Ade Syaputra

Email: dhepoetra0@gmail.com

Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Humas

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Makan bajamba procession is one of the traditional culture of Minangkabau society. There are symbolic aspect in makan bajamba procession with special meaning that is represented by clothing, tools used in makan bajamba procession, eating courtesy, figure, to messages in the opening and closing communications (alua) in makan bajamba procession. The purpose of this research was detemining the meaning of symbolic situation, the product of social interaction, and the interpretative of symbolic meaning of makan bajamba procession in custom baralek minangkabau in baso village of distric of agam of west sumatera province.

This research used qualitative methode by simbolic interaction approach. Informan of this research is perpetrator makan bajamba , custom figures, and society selected by using purposive technique.. Data collection technique used observation, interview and documentation.

The result of research showed that simbolik situation meaning of makan bajamba procession in Baso village consists of physical objects that include clothing and tools used and figures with specific meaning in every part while the social objects from makan bajamba procession consisting of eating courtesy perpetrators makan bajamba, as well as the message content in the opening and closing communications in makan bajamba procession which also has a certain meaning. The meaning of the product of social interaction involves meaning makan bajamba from the side of the actors where makan bajamba is interpreted to have cultural values and the value of togetherness, from the side of custom figures memaknai makan bajamba has cultural values, religion, customs and education, from the side of the Minangkabau society meaning makan bajamba procession has cultural values, education, family values. The meaning of the interpretation of makan bajamba procession includes closed action and open action. Closed actions include internal and external motivations of the perpetrator. as well as feelings of pleasure and pride to be part of the makan bajamba procession. The open act of makan bajamba includes the facial expressions of each actor and the attitudes of the actors who are compact and have an emotional closeness among actors

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu etnik dari keberagaman budaya nasional Indonesia yang memiliki bahasa, budaya, kawasan dan suku bangsa dengan nama yang sama yaitu minangkabau.

Masyarakat Minangkabau atau yang lebih dikenal Urang Minang merupakan kelompok masyarakat yang masih kental dengan Budaya dan Tradisi-tradisi khas dalam upacara-upacara adatnya, disamping itu dalam bertutur kata dan berinteraksi masyarakat Minangkabau cenderung tidak menyatakan maksud dan tujuannya secara langsung, akan tetapi disampaikan melalui ungkapan, perumpamaan dan simbol-simbol dan mengandung makna secara implisit.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem norma-norma dan nilai-nilai yang terbentuk dalam berbagai tradisi, salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan upacara pernikahan atau yang sering disebut masyarakat dengan istilah "*Baralek*". Mursal Esten dalam bukunya yang berjudul "Minangkabau: Tradisi dan Perubahan" (1993:11) juga menyebutkan bahwa pada upacara pernikahan terdapat serangkaian tradisi yang dilaksanakan masyarakat. Pada masyarakat Minangkabau tradisi dalam upacara Baralek tersebut dapat dicontohkan pada masyarakat desa Kuraitaji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, dimana terdapat tradisi yang dinamakan "*barantam*" dalam pelaksanaan upacara pernikahannya, selain itu pada masyarakat nagari Pauh Kamba Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, juga terdapat tradisi yang dinamakan "*bajiluang*" dalam pelaksanaan upacara pernikahannya, dan tentunya

masih banyak lagi macam-macam bentuk tradisi yang berbeda dan unik di setiap wilayah *nagari* lainnya yang ada pada masyarakat Minangkabau dalam melaksanakan upacara perkawinan menurut adat kebudayaan masyarakatnya itu sendiri.

Beragamnya tradisi dalam upacara pernikahan di Minangkabau, sehingga nagari di minangkabau menerapkan *adat salingka nagari* (peraturan adat yang ditetapkan di daerah itu saja) yang telah disepakati oleh masyarakat yang bersangkutan, begitu juga dengan masyarakat minangkabau yang berada di nagari Baso, yang merupakan salah satu nagari yang ada di wilayah minangkabau, tepatnya berada di wilayah Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Masyarakat Desa Baso itu tentunya juga mempunyai beberapa macam tradisi dalam melaksanakan berbagai bentuk upacara menurut adat istiadatnya serta memiliki keunikan, kekhasan dan perbedaan tersendiri dari adat istiadat masyarakat Minangkabau di *nagari* lainnya. Di Desa Baso ada sebuah tradisi yang dikenal dengan tata cara makan beradat atau dengan kata lain "*table manner*" ala minang yang sering disebut dengan istilah "*makan bajamba*". Makan bajamba merupakan makan yang dihidangkan dalam satu piring besar yang di konsumsi oleh 4-6 orang yang duduk melingkar dan dibagi dalam beberapa kelompok (Moussay,1995;488).

Kabupaten Agam diyakini merupakan asal mula tradisi "*Makan Bajamba*", tradisi ini telah ada sejak agama islam masuk ke Minangkabau pada abad ke-7 (https://id.wikipedia.org/wiki/Makan_bajamba).

Budaya dan Tradisi Makan Bajamba berasal dari akar budaya Minangkabau yang secara turun temurun masih dilaksanakan hingga saat ini. makan bajamba merupakan sebuah budaya makan bersama yang diadakan dalam lingkup keluarga dekat, dalam hal ini adanya pertalian darah. Namun demikian, tidak jarang dilakukan dalam lingkup yang lebih luas, seperti persaudaraan satu suku kendati tidak ada hubungan darah (suku dalam adat Minangkabau hampir sama dengan marga dalam adat Batak). Kekeluargaan dan gotong royong sudah terasa pada tahap pertama dalam proses mempersiapkan makanan, karena memasak dilakukan bersama-sama. Kemudian prosesi Makan Bajamba ini dilakukan dengan beberapa aturan yang sudah ditetapkan oleh para leluhur atau sesepuh adat di Bumi Minang. Masyarakat di *nagari* Baso yang merupakan nagari yang masih kental dengan adat dan tradisinya sebagian besar masih melaksanakan prosesi makan bajamba ini setiap acara-acara pentingnya baik itu dalam bentuk alek gadang (pesta besar) maupun dalam alek ketek (pesta kecil).

Dalam penelitian ini, ada hal-hal yang menarik dalam prosesi makan *bajamba* di Baso kabupaten Agam. Banyaknya aturan-aturan dalam tradisi ini seperti posisi duduk, etika makan, etika berkomunikasi memulai dan mengakhiri makan. Jumlah makanan yang dihidangkan dalam prosesi makan bajamba telah ditentukan oleh adat nagari Baso, kecamatan Baso, apabila dalam makanan yang dihidangkan tidak sesuai dengan susunan yang dibuat

oleh adat maka tidak berjalan dengan semestinya.

Pada dasarnya setiap pelaksanaan tradisi di kalangan masyarakat menunjukkan adanya kandungan makna dibalik tradisi itu sendiri, dimana makna tersebut sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakatnya. Biasanya hal itu diberikan melalui simbol-simbol dalam upacara, lambang atau simbol inilah yang sebenarnya mempunyai nilai cukup penting bagi kehidupan manusia. Demikian pula pelaksanaan tradisi *Makan Bajamba* pada masyarakat Minang, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya sebagai acara makan bersama saja akan tetapi juga mempunyai makna tertentu baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Makna dari pelaksanaan Tradisi inilah yang akan di kemukakan pada penelitian ini. Makna adalah arti atau penilaian yang diberikan pada sesuatu. Sedangkan tradisi dalam hal ini adalah tingkah laku turun-temurun yang telah menjadi bahagian dari kehidupan suatu masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi begitu pesatnya sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup dan sikap hidup orang Minang dalam melanjutkan tradisi nenek moyangnya. Sehingga ada kecenderungan untuk tidak lagi melaksanakan tradisi seketat dan sedisiplin semula. Masyarakat Minang khususnya di Sumatra Barat mulai cenderung meninggalkan segala sesuatu yang berbau tradisional. Sementara mereka lebih suka meniru hal yang bergaya moderen yang tidak jarang kabur pemahamannya. Tentu saja kecenderungan ini lebih banyak timbul

karena ketidak tahuan mereka, sehingga mereka kurang menghargai dan memahami secara tepat dan benar makna serta nilai luhur yang terdapat pada pelaksanaan upacara Tradisi makan bajamba tersebut. Padahal makna yang terbentuk dari suatu tradisi tidak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya dan akan menemukan manfaat bagi masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Minang itu sendiri.

Berkaitan dengan masalah tersebut penelitian ini ditujukan untuk : 1) Mengetahui situasi simbolik makan bajamba pada upacara pernikahan adat Minang kabau di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, Sumatera Barat 2) Mengetahui produk interaksi sosial makan bajamba pada upacara pernikahan adat Minang kabau di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, Sumatera Barat 3) Untuk mengetahui intrepetasi tradisi makan bajamba pada upacara pernikahan adat minang kabau di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, Sumatera Barat

TINJAUAN PUSTAKA

Makna Simbolik

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, "Pengertian makna diambil dari pendapat Brown yang mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.". Dalam hal ini dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna

konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan : Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Selanjutnya menurut Charles E. Pierce dalam Lawrence Kincaid menjelaskan, "Penuturan mengenai makna, umumnya seperti melemparkan segenggam tanah liat ke sasaran yang berupa fenomena tanda, sedang (teori) teknik harus melengkapi kita dengan panah runcing".

Blumer (1969) dalam West dan Turner (2009: 99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut:

(1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka,

(2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan

(3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Ketiga asumsi tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan diinterpretasikan oleh setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut. Disini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah "produk sosial" yang terjadi karena

adanya interaksi antar manusia. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain) berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, yang artinya adalah pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol (Endraswara, 2006:171).

Ernst Cassirer (dalam Budiono Herusatoto, 1987:10) mengatakan bahwa manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, mengenal dan menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih daripada hanya tumpukan fakta-fakta, tetapi kenyataan mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya di dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pandangan.

Jadi simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti

yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu.

Makan Bajamba

Makan bajamba atau juga disebut *makan barapak* adalah tradisi makan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Tradisi ini umumnya dilangsungkan di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya. Tradisi ini diyakini berasal dari Koto Gadang, kabupaten Agam, Sumatera Barat, dan diperkirakan telah ada sejak agama Islam masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-7. Oleh karena itu, adab-adab yang ada dalam tradisi ini umumnya didasarkan pada ajaran Islam terutama Hadits. Beberapa adab dalam tradisi ini di antaranya adalah seseorang hanya boleh mengambil apa yang ada di hadapannya setelah mendahulukan orang yang lebih tua mengambilnya.

Tata makan *bajamba* banyak aturan-aturan yang diatur dalam tata cara yang unik, seperti jenis makanan, jumlah makanan yang dihidangkan, dan penyajiannya pun diatur oleh tata cara yang sesuai dengan aturan adat di *nagari* Baso. Hidangan didalam pelaksanaan makan *bajamba* biasanya makanan yang khas dari minangkabau yang mempunyai arti penting dalam pelaksanaan suatu tradisi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Metode kualitatif adalah pengumpulan data melalui suatu latar ilmiah, dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Lincoln (dalam Moleong, 2010:191) Peneliti meninjau secara langsung objek penelitian mencari data dan memecahkan masalah yang sedang berlangsung atau dihadapi saat ini, berdasarkan faktor yang nampak untuk kemudian di analisis sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat menjawab dan mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menyelaraskan hubungan, tidak menguji hipotesis. (Rakhmat, 2001: 24).”

Pendekatan interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu benda, simbol, komunikasi dan interaksi sosial. Dalam pandangan interaksi simbolik, interaksi manusia sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol, dimana makna akan akan dikonstruksikan dalam proses interaksi. (Mulyana, 2010: 70). Dalam proses interaksi manusia bukanlah suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Akan tetapi, antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi. Menurut Ritzer (dalam Sihabudin, 2013: 75) proses interpretasi menjadi penengah antara stimulus dan respons menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik, dan masalah

interpretasi inilah yang membedakan antara kaum interaksionalis-simbolik dengan behaviorisme. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik dimana mereka merespons lingkungan termasuk objek fisik dan objek sosial berdasarkan makna yang dikandung.

2. Makna adalah produk interaksi sosial yang dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. (Dalam Mulyana, 2010: 71-72).

Melalui pendekatan interaksi simbolik, peneliti bisa menggambarkan makna dari simbol yang terdapat dalam situasi simbolik prosesi *makan bajamba* yang tidak hanya berupa benda namun juga perilaku yang memiliki makna khusus. Pendekatan interaksi simbolik juga digunakan penulis untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang objek. Dengan perspektif interaksi simbolik, definisi yang diberikan individu kepada situasi, objek dan diri mereka sendiri yang akan menentukan perilaku mereka. (Mulyana, 2010: 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Situasi Simbolik Prosesi Makan Bajamba Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.

Objek fisik dalam prosesi *makan bajamba* Minangkabau adalah

kostum atau pakaian yang digunakan, alat makan serta makanan yang digunakan dalam prosesi *makan bajamba*. Pakaian yang digunakan dalam prosesi *makan bajamba* adalah pakaian sopan sesuai dengan syari'at Islam. Dari pakaian yang digunakan, terlihat budaya Minangkabau identik dengan ajaran Islam.

Dalam prosesi *makan bajamba* pakaian laki-laki menggunakan pakaian koko dan peci hitam sedangkan kaum perempuan menggunakan baju kurung dengan warna cerah memakai jilbab. Meskipun pakaian ini tidak diatur secara khusus, namun pelaku makan bajamba sudah sangat memahami tata cara pakaiannya dengan baik. Tidak diperkenankan memakai pakaian biasa pada prosesi ini, tidak terkecuali bagi siapapun.

Alat yang digunakan dalam prosesi makan bajamba yaitu talam besar dengan diameter minimal 70 cm dikelilingi oleh peeserta *makan bajamba* merupakan wadah kebersamaan yang menyatukan 4-6 orang dalam satu kelompok. Hal tersebut melambangkan bahwasanya Minangkabau memandang semua manusia itu sama terlepas dari status social yang dimilikinya.

Samba nan salapan adalah jenis makanan yang digunakan pada saat *makan bajamba*. *Samba nan salapan* merupakan makanan turun termurun dari nenek moyang orang Minangkabau yang terdiri dari rendang, asam padeh dagiang, pergedel kentang, gulai ayam, gulai ikan, gulai cubadak, rabuang, anyang. ditintau dari segi rasa *samba nan salapan* merupakan jenis makanan menyeluruh yang disukai oleh masyarakat setempat. *Samba nan salapan* merupakan campuran antara

jenis makanan kalangan menengah-keatas dengan jenis makanan kelas menengah-kebawah. Hal tersebut berarti baik itu masyarakat kalangan menengah-keatas maupun kalangan menengah-kebawah sama-sama memakan makanan yang sama tanpa dibeda-bedakan.

Tokoh dalam *makan bajamba* dalam acara baralek merupakan keluarga antara kedua belah pihak, yaitu terdiri atas keluarga *sipangka* (yang mengadakan alek/pesta) dan keluarga *sialek* (yang diundang dalam pesta). Jika yang mengadakan pesta adalah pihak perempuan maka pihak perempuan disebut *sipangka* dan yang diundang adalah pihak laki-laki yang dalam Minang disebut dengan *sialek* begitupun sebaliknya. Beberapa tokoh dalam prosesi *makan bajamba* adalah *niniak mamak penghulu* kedua mempelai yaitu orang yang dituakan dalam suatu suku di Minangkabau atau pemimpin golongan geneologis dan kelompok suku yang berdasarkan kelompok matrilineal. Beberapa *juaro* yang merupakan orang dari satu suku *sipangka* (yang mengundang) yang nantinya akan menghidangkan makanan pada saat *makan bajamba*. Beberapa *anak mudo* yaitu orang yang dari satu kaum persukuan dari keluarga kedua belah pihak yang mengerti dan paham tentang adat salingka nagari. Beberapa *amai-bapak* dari pihak laki-pihak maupun pihak perempuan itu sendiri. Beberapa orang *induk bako* ialah keluarga dari suku orang tua laki-laki yang mengadakan alek pernikahan. Kesemua tokoh tersebut wajib hadir dalam prosesi *makan bajamba* karena orang-orang tersebut telah turun-temurun ditentukan oleh nenek moyang orang Minangkabau sebagai

tokoh-tokoh yang menjalankan prosesi makan bajamba sebab tokoh-tokoh yang melakukan prosesi *makan bajamba* haruslah orang-orang yang telah mengerti dan paham akan adat Minangkabau sebagai perwakilan antara *sipangka* dan *sialek* yang didudukkan dalam suatu ruangan nantinya.

Objek sosial dalam prosesi *makan bajamba* Minangkabau meliputi perilaku nonverbal berupa adab makan beradat, verbal berupa alua (pesan petatah-petitih). Salah satu objek sosial dalam *makan bajamba* adalah adab makan yang telah diatur sedemikian rupa oleh adat salangka nagari (adat yang berlaku dalam satu nagari). Adab yang diatur adalah simbol nonverbal yang memiliki makna-makna tertentu yang terhimpun dalam suatu gerakan-gerakan yang mengandung nilai etika dan estetika yang telah diajarkan nenek moyang secara turun temurun yaitu aturan duduk pada saat makan bajamba dengan cara bersimpuh (duduk seperti duduk antara dua sujud saat shalat) bagi perempuan dan bersila bagi laki-laki. Aturan makannya yaitu mendahulukan bagi yang lebih tua menyuap nasi sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Untuk menyuap nasi kemulut dengan cara nasi dan lauk dibulat-bulatkan terlebih dahulu kemudian dilemparkan dalam jarak dekat dengan tujuan tangan jangan sampai masuk ke dalam mulut supaya peserta *makan bajamba* yang lain tidak merasa jijik sambil tangan kiri menampung nasi supaya tidak berceceran. Pada saat mengunyah makanan peserta *makan bajamba* tidak diperkenankan mengunyah dengan mengeluarkan bunyi dalam istilah Minangnya *bacapak* karena hal

tersebut dianggap tidak sopan. Peserta makan bajamba hanya boleh mengambil atau menyuap nasi yang ada didepannya, bagi orang Minang hal tersebut mengandung makna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat semua orang sudah memiliki haknya masing-masing dan tidak diperkenankan bagi suatu orang untuk mengambil akan hak orang lain. Aturan yang terakhir yaitu pada saat selesainya *makan bajamba* peserta yang telah dulu selesai tidak boleh mencuci tangannya terlebih dahulu, peserta tersebut harus menunggu sampai semuanya selesai baru diperbolehkan mencuci tangan secara bersama-sama, hal tersebut berarti dalam masyarakat minang memandang kita memulai sesuatu secara bersama-sama maka harus diselesaikan secara bersama-sama pula.

Objek sosial berdasarkan pesan dalam prosesi *makan bajamba*, selain dari segi adab makannya, objek social dari prosesi *makan bajamba* juga dapat dilihat dari segi komunikasi pembuka dan penutup *makan bajamba* yang biasa disebut dengan "*Alua*". Isi pesan tersebut merupakan bentuk penyambutan *sipangka* (tuan rumah) terhadap *sialek* (orang yang diundang) berupa petatah-petitih. Biasanya *alua* dimulai oleh *sipangka* sebagai tuan rumah untuk membuka pembicaraan dengan *sialek* sebagai tamu. Dalam proses komunikasi (*alua*) pembuka ini biasanya menghabiskan waktu 30-45 menit, dibuka oleh orang yang dituakan dipihak *sipangka* (tuan rumah) yaitu *niniak mamak suku* yang mengucapkan rasa terima kasih atas kedatangan pihak undangan. *Alua* dilanjutkan dengan komunikasi perundingan antara *sipangka* dengan

sialek dengan tata cara komunikasi adat Minang, jika orang yang lebih muda berbicara kepada orang yang lebih tua dari segi umur haruslah terlebih dahulu mengucapkan kata maaf sebelum berbicara hal tersebut bentuk menghormati yang lebih tua bahwa seharusnya yang lebih muda tidak boleh asal bicara kepada yang lebih tua. Alur perundingannya pun harus mengikuti alur yang benar, misalnya jika perundingan dimulai oleh *sialek* kepada *sipangka* maka *sialek* harus menunggu keputusan dari *sipangka* yang kembali merundingkan dengan pihaknya terlebih dahulu untuk mengambil suatu keputusan baru setelah itu disampaikan kepada pihak *sialek*. Setelah itu, pihak *sialek* pun harus kembali merundingkan dengan pihaknya untuk menyikapi keputusan yang telah diterimanya begitu juga sebaliknya. Hal tersebut berarti dalam tradisi dan adat minang untuk menyelesaikan suatu permasalahan diperlukan terlebih dahulu perundingan dalam bentuk musyawarah untuk mengambil suatu keputusan yang telah disepakati secara bersama.

Makna Produk Interaksi Sosial Prosesi *Makan Bajamba* Tradisi Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat

Pemaknaan prosesi *makan bajamba* Minangkabau secara keseluruhan dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni sudut pandang dari pelaku prosesi *makan bajamba*, sudut pandang tokoh masyarakat dan sudut pandang masyarakat Minangkabau. Pelaku *makan*

bajamba memaknai prosesi *makan bajamba* Minangkabau dengan berbagai perspektif sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dalam benak mereka. Pelaku *makan bajamba* memaknai prosesi *makan bajamba* sebagai budaya yang harus dilestarikan dan pertahankan dari masa ke masa secara turun temurun. Selain itu, ada juga pelaku lain yang memaknai *makan bajamba* sebagai ajang berbagi kegembiraan bagi orang Minang berbagi hak dan kewajiban antara dua keluarga yang disatukan.

Agar lebih baik lagi, pemaknaan prosesi *makan bajamba* dilihat dari perspektif tokoh masyarakat atau tokoh adat Minangkabau di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat sebagai seorang yang paham akan budaya Minangkabau. Dalam hal ini Mak Aguih St. Barena memaknai prosesi *makan bajamba* sebagai budaya dan tradisi Minangkabau, *makan bajamba* ini merupakan suatu identitas dari masyarakat Minang. Prosesi *makan bajamba* memiliki banyak ajaran sesuai falsafah Minangkabau. Menurut perspektif Mak Iacun St. Batuah *makan bajamba* merupakan ajang pemersatu antara kedua keluarga yang berbeda, dengan tradisi ini keluarga yang memiliki banyak perbedaan status sosial pun dapat dipererat karena siapapun orangnya dan bagaimana pun latar belakangnya menjadi satu dalam prosesi *makan bajamba* tanpa dibeda-bedakan.

Dalam proses terjadinya suatu tradisi masyarakat memiliki peran penting, selain sebagai pelaksana suatu tradisi masyarakat merupakan pengamat akan jalannya suatu tradisi oleh sebab itu pemaknaan dari

perspektif masyarakat juga perlu dipahami. Masyarakat juga memandang prosesi *makan bajamba* sebagai nilai budaya dan tradisi yang wajib dilestarikan, terdapat banyak nilai-nilai dan ajaran-ajaran kehidupan didalamnya.

Makna Interpretasi Prosesi *Makan Bajamba* Dalam Baralek Adat Minangkabau Di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat

Blumer menyebutkan bahwa interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna, tetapi juga sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan akan menjadi instrumen dalam pengarah dan pembentukan tindakan (Poloma, 2003:259). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kebudayaan, interpretasi berkaitan dengan tindakan individu yang dibentuk berdasarkan pemaknaan dalam diri sendiri.

Makna interpretasi prosesi *makan bajamba* Minangkabau berkaitan dengan tindakan individu yang merupakan pelaku *makan bajamba*. Interpretasi dalam prosesi *makan bajamba* meliputi tindakan tertutup dan juga tindakan terbuka dari para pelaku *makan bajamba*, dimana tindakan terbuka meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan dari para pelaku *makan bajamba*, sedangkan tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari para pemain.

Pada faktor internal, motivasi pelaku didorong oleh beberapa faktor diantaranya keinginan para pelaku untuk menciptakan sesuatu kebersamaan yang baru dimana kalau biasanya tidak saling mengenal

menjadi kenal lebih dekat. Faktor berikutnya adalah untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi Minangkabau.

Perasaan yang dikemukakan oleh pelaku *makan bajamba* adalah perasaan senang dan bangga sudah menjadi bagian dari masyarakat yang masih berperan dalam melestarikan budaya dibalik kuatnya arus budaya luar yang masuk. Selain itu perasaan bangga bisa memiliki tradisi dan kebudayaan yang mengandung banyak nilai-nilai positif. Faktor eksternalnya berupa dorongan adat dimana dimana prosesi ini wajib diadakan jika pihak tamu meminta diadakan *makan bajamba*.

Untuk tindakan terbuka dari pelaku *makan bajamba* meliputi sikap dan ekspresi wajah dari para pelaku. Sikap yang mereka perlihatkan dalam prosesi *makan bajamba* adalah sikap ceria dan kebersamaan yang baik sebagai sebuah keluarga utuh di luar keluarga suku atau kaumnya sendiri. Dalam hal ekspresi wajah, para pelaku menunjukkan kebersamaan dan kedekatan emosional dengan pelaku lain walaupun memiliki latar belakang yang berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna situasi simbolik dalam prosesi *makan bajamba* Minangkabau di Desa Baso Kabupaten Agam terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofis dan historis budaya Minangkabau. Objek fisik dalam prosesi *makan bajamba*

Minangkabau antara lain adalah pakaian, alat yang digunakan dan tokoh dalam prosesi *makan bajamba*. Pakaian yang digunakan dalam prosesi *makan bajamba* adalah pakaian sopan sesuai dengan syari'at Islam baju kurung bagi perempuan dan baju koko dilengkapi peci bagi laki-laki yang melambangkan kepemimpinan dalam Minangkabau. Objek Sosial dalam prosesi *makan bajamba* meliputi adab makan, isi pesan alua (komunikasi pembuka dan penutup *makan bajamba*). Adab makan dalam *makan bajamba* yaitu etika duduk menunjukkan kesopanan bersila bagi laki-laki dan bersimpuh bagi perempuan, aturan makan pada *makan bajamba* yaitu mendahulukan yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan bagi yang lebih tua, Isi pesan dalam alua (komunikasi penutup dan pembuka *makan bajamba* menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau sopan berbicara kepada yang lebih tua, memiliki tata karma dalam berbicara, masyarakat Minangkabau merundingkan suatu masalah dengan cara musyawarah dan diputuskan secara bersama.

2. Makna produk interaksi sosial dalam kesenian *randai* Minangkabau meliputi pemaknaan prosesi *makan bajamba* secara keseluruhan dari perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan. Prosesi *makan bajamba* dimaknai oleh pelaku sebagai budaya yang harus dilestarikan, ajang berbagi kegembiraan, nilai kebersamaan, nilai etika kesopanan. Prosesi *makan bajamba* dimaknai oleh tokoh adat sebagai budaya, adat-istiadat, identitas diri Minangkabau yang harus terus hidup, banyak mengandung unsur yang mendidik,

pemersatu masyarakat berbagai latar belakang. Prosesi *makan bajamba* dimaknai oleh masyarakat sebagai budaya yang harus dilestarikan, mengandung unsur yang mendidik, serta nilai kekeluargaan.

3. Makna interpretasi dalam prosesi *makan bajamba* Minangkabau di Desa Baso Kabupaten Agam meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan. Motivasi internal dan eksternal para pelaku untuk terus menjalankan prosesi ini yakni mempertahankan budaya, kesenangan akan kebersamaan, keinginan untuk menyatukan keluarga, serta dorongan adat. Selain itu tindakan tertutup juga meliputi perasaan senang dan bangga yang ada dalam diri pelaku. Tindakan terbuka pelaku *makan bajamba* meliputi sikap kompak dan kebersamaan kelompok, serta ekspresi wajah pelaku terlihat keceriaan dan kebahagiaan serta ekspresi kedekatan emosional antar sesama kelompok.

Saran

1. Makna dari simbol-simbol pada kebudayaan termasuk prosesi *makan bajamba* merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada generasi penerus. Akan menjadi lebih baik jika makna simbolik ini dijadikan sebuah dokumen salah satunya buku agar dapat menjadi referensi untuk pelestarian budaya Minangkabau.

2. Semua kalangan harus bekerja keras dan bekerja sama untuk kembali merevitalisasi nilai-nilai prosesi *makan bajamba* dan kembali menghidupkan prosesi makan bajamba seperti dahulu lagi. Memudarnya prosesi makan bajamba

ini akibat budaya-budaya-budaya asing yang bisa masuk dengan mudah harus segera diatasi sebelum nilai-nilai budaya dalam prosesi *makan bajamba* Minangkabau semakin mengikis. Kerjasama semua pihak, baik pemerintah, pelaku *makan bajamba*, tokoh adat, dan peran serta semua kalangan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membawa kembali menghidupkan prosesi ini.

3. Semua kalangan harus bekerjasama dengan terus mengadakan prosesi ini dalam setiap acara-acara adatnya sehingga prosesi ini bisa terus ada dan tidak hilang terkikis oleh zaman dan tertutup oleh budaya-budaya asing yang masuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widayatama.
- Esten, Murshal. 1993. *Mianangkabau : Tradisi dan Perubahan*. Padang : Angkasa raya
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita
- Johanes, Mardimin. 1994. *Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta : Kanisius
- Kaplan, David dan Manners, A. Albert. 2002. *Teori-Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press. Jakarta.
- Kuswarno, Enkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung:Widya Padjadjaran.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh: Tjejep Rohandi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moussay, Gerard 1995. *Diictionnaire Minangkabau Indonesien*. Francais Volume I.Matton Paris. Association Archiphipel
- Mulyana, Deddy, 2008, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto,S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [https// Bajamba, Tradisi Makan Bersama Adat Minangkabau - bajamba.html](https://Bajamba,TradisiMakanBersamaAdatMinangkabau-bajamba.html)
- (https://id.wikipedia.org/wiki/Makan_bajamba)

Lainnya

- Hanandini, Dwiyaniti. 2010. *Fungsi dan Makna Simbolik Upacara "Selapanan Bayi" dalam Struktur sosial Masyarakat Jawa*. UNAND: Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya
- Okfernando, Raphel. 2013. *Alek pisang manih pada masyarakat nagari panyakalan, kecamatan kubung, kabupaten solok*. Padang: Skripsi Jurusan Antropologi Sosial FISIP UNAND
- <https://www.goodnewsfromindonesia.org/2015/12/24/keunikan-tradisi-makan-bajamba-di-minangkabau>